

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Hariwijaya (2009: 42) berpendapat bahwa pengajaran matematika tidak sekedar kemampuan cepat dalam berhitung namun penanaman konsep sehingga mengerti maksud matematika dan mampu bernalar untuk memecahkan masalah dengan berbagai cara. Pembelajaran matematika lebih dipahami jika mengkaitkan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika perlu dipelajari oleh semua orang karena bermanfaat dalam kehidupan, menurut Abdurrahman (2009: 251) banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Hariwijaya (2009: 42-43) berpendapat bahwa:

Kebanyakan orang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan nyata. Hal ini yang menyebabkan sulitnya matematika adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai obyek yang bersifat abstrak. Sifat abstrak ini yang menyebabkan banyak orang mengalami kesulitan dalam matematika. Kreativitas yang perlu dibuat dalam memahami bentuk matematika yang abstrak ini yaitu dengan simulasi.

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang terus dipelajari oleh siswa. Susanto (2013: 183) mengatakan bahwa matematika merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari oleh semua jenjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Seseorang yang belajar matematika akan bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Matematika memiliki ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka sebelum simbol-simbol dimanipulasi harus paham terlebih dahulu dengan konsep-konsep matematika.

Siswa Sekolah Dasar (SD) masih berpikir secara konkret. Susanto (2013: 183-184) mengatakan bahwa pada usia siswa SD (7-8 tahun hingga 12-13 tahun), menurut teori kognitif Piaget termasuk pada tahap operasional konkret. Berdasarkan perkembangan kognitif ini, maka usia siswa SD pada umumnya mengalami kesulitan dalam memahami matematika yang bersifat abstrak. Matematika perlu diajarkan dengan contoh yang konkret agar siswa mampu atau mudah untuk memahami materi matematika, karena pengetahuan siswa itu dibentuk dan dikembangkan oleh siswa sendiri.

Kegiatan pembelajaran matematika terkadang mengalami hambatan-hambatan karena kemampuan kognitif dan segala sesuatu yang terkait dengan berpikir berbeda-beda pada setiap siswa, maka guru harus menyesuaikan bahan pelajaran dengan kemampuan siswanya. Guru juga harus mempersiapkan pembelajaran agar materi dapat dipahami oleh siswa yang berkesulitan belajar. Sukarno (2006: 75) mengatakan bahwa:

Karakteristik siswa kesulitan belajar tampak pada 1. gangguan perhatian; 2. kegagalan untuk mengembangkan dan memobilisasi strategi untuk belajar, mengorganisasi belajar, kerangka belajar aktif, dan fungsi-fungsi metakognitif; 3. lemah dalam kemampuan gerak

antara koordinasi gerakan baik dan kasar; 4. permasalahan-permasalahan persepsi antara lain, pembedaan stimulus pendengaran, penglihatan, *closure* dan *frequency* pendengaran, dan penglihatan; 5. kesulitan bahasa lisan; 6. kesulitan membaca; 7. kesulitan menulis bahasa; 8. Kesulitan matematika, antara lain pemikiran kuantitatif, berhitung, waktu, ruang, dan menghitung fakta; dan, 9. tingkah laku sosial yang tidak pantas.

Terjadinya kesulitan belajar dikarenakan ketidakmampuan siswa dalam memahami pengetahuan dasar dan mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya sehingga menimbulkan ketidakpahaman terhadap suatu materi dan siswa akan semakin kesulitan jika tidak segera dibantu. Abdurrahman (2009: 11) berpendapat bahwa untuk mengklasifikasi kesulitan belajar yang bersifat heterogen tidak mudah, karena tidak seperti tunanetra, tunarungu, atau tunagrahita yang sifatnya homogen dan untuk mengatasinya jelas. Tipe kesulitan belajar bermacam-macam maka memerlukan diagnosis terlebih dahulu kemudian dilaksanakan remediasi yang sesuai dengan tipe kesulitan belajar yang dialami oleh individu. Klasifikasi kesulitan belajar digunakan untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa. Penelitian yang dilaksanakan oleh Perwira (2017) yang berjudul Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika dan Upaya Menaganinya Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun ajaran 2016/2017 menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar matematika siswa adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya yaitu minat dan motivasi siswa yang

rendah, sedangkan faktor eksternalnya adalah keluarga yang belum mendukung siswa secara optimal dan kurangnya penggunaan media pembelajaran oleh guru di kelas. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Syah (2010: 129) yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam belajar yaitu:

Secara global dibedakan menjadi tiga macam: 1. faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; 2. faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; dan 3. faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Siswa yang bersikap hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan atau mempunyai motif ekstrinsik cenderung lebih senang belajar dengan pendekatan yang sederhana dan tidak mendalam. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya cenderung mementingkan kualitas hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi pada siswa yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas IV A SD Negeri 2 Penambongan, masih terdapat siswa yang pasif saat diberi tugas oleh guru untuk mencari benda-benda yang memiliki bentuk persegi disekitar ruang kelas, siswa yang pasif tersebut hanya duduk saja. Ketika guru memberikan soal tentang keliling dan luas persegi, siswa yang menjawab adalah siswa yang berhasil menemukan benda berbentuk persegi. Menurut hasil wawancara dengan guru kelas, siswa tidak ada kemauan untuk bisa atau berusaha dalam belajar, siswa belum sepenuhnya bisa perkalian, siswa tidak akan belajar di rumah jika tidak ada tugas atau

pekerjaan rumah (PR), dan terkadang guru menggunakan media pembelajaran untuk menarik perhatian siswa namun siswa yang pasif atau hanya diam saja tidak berubah menjadi aktif seperti yang diharapkan oleh guru.

Siswa yang masih pasif saat pembelajaran dapat menimbulkan hambatan belajar dan menjadi penyebab siswa berkesulitan belajar karena pembelajaran menjadi kurang maksimal, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari 70% siswa kelas IV A yang memperoleh nilai harian untuk mata pelajaran matematika masih dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Mata pelajaran matematika di SD Negeri 2 Penambongan menetapkan nilai KKM 65. Pada kelas IV A siswa yang dijadikan partisipan adalah tiga siswa yang diambil berdasarkan saran dari guru kelas, siswa tersebut adalah siswa yang dianggap sering mendapatkan nilai rendah di urutan bawah pada mata pelajaran matematika.

Permasalahan pembelajaran matematika saat observasi dan wawancara tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Riyan Tusturi, dkk (2017), tentang Peran Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SDN 10 Banda Aceh yang menunjukkan bahwa kurang terfokusnya siswa pada saat guru menjelaskan. Ketika kegiatan pembelajaran berlangsung terlihat siswa kurang aktif dan hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan guru ketika mengajar di depan kelas, sedangkan siswa lainnya tidak memperhatikan dan sibuk sendiri. Permasalahan lainnya yaitu siswa tidak dapat menyelesaikan soal-soal yang rumit dan membutuhkan pemikiran yang lebih rinci, tetapi jika

soal yang diberikan sederhana maka siswa dapat menyelesaikannya. Hal ini dikarenakan siswa tidak berusaha mencari penyelesaian dari soal-soal tersebut. Siswa memiliki motivasi yang rendah sehingga mudah menyerah ketika mengalami kesulitan. Guru melakukan perannya untuk mengatasi kesulitan belajar siswa dengan memberi pelatihan dan perhatian pada siswa yang kesulitan dalam belajar, menggunakan media pembelajaran, menggunakan model pembelajaran yang menarik dan memberikan penghargaan kepada siswa supaya siswa merasa senang dan termotivasi.

Guru harus berupaya untuk mengatasi permasalahan atau kesulitan yang dialami siswa dan membuat siswa memahami materi yang dipelajarinya.

Heruman (2007: 2) berpendapat bahwa:

Dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak harus semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika.

Upaya guru untuk menanggulangi kesulitan siswa juga menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang berbeda-beda tersebut, oleh karena itu sebelum mengatasi kesulitan siswa guru harus sudah memahami kepribadian masing-masing siswa.

Proses pembelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 2 Penambongan masih belum efektif dan terdapat siswa yang masih pasif sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan belajar matematika dan mendapatkan hasil pembelajaran yang rendah. Peneliti tertarik untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika

siswa SD khususnya di kelas IV A melalui penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus dengan judul “Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika di Kelas IV SD Negeri 2 Penambongan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk menghindari meluasnya permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.
2. Faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.
3. Upaya mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa karakteristik kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan?
3. Bagaimana upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.
2. Mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.
3. Mengetahui upaya yang dilaksanakan untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan informasi serta pengalaman tentang permasalahan pembelajaran di kelas yang sesungguhnya.

2. Bagi guru

Penelitian ini memberikan informasi tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika yang dialami siswa kelas IV SD Negeri 2 Penambongan. Maka diharapkan dapat mendorong guru untuk mencari tindakan alternatif dalam mengatasi siswa yang berkesulitan belajar matematika.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi tentang faktor penyebab kesulitan belajar matematika.